

Pendekatan Andragogi dalam Program dan Metoda Pembelajaran Penyuluhan Masyarakat

Penyuluhan merupakan proses pembelajaran yang diberikan kepada individu terutama orang dewasa agar mereka dapat berubah. Dalam pendidikan orang dewasa, pandangan tentang orang dewasa itu bukanlah seperti cangkir kosong yang tidak mengetahui apa-apa melainkan “secangkir air “ yang memiliki pengetahuan dalam bentuk pengalaman.

Mengacu pada pengertian penyuluhan itu sendiri yang merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Maka jelaslah bahwa dalam penyuluhan tujuan pendidikan tidak hanya pada kognitif saja tapi juga pada peningkatan kemampuan afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, taksonomi yang lebih tepat adalah taksonomi Bloom.

Speck (1996) notes that the following important points of adult learning theory should be considered when professional development activities are designed for educators:

- "Adults will commit to learning when the goals and objectives are considered realistic and important to them. Application in the 'real world' is important and relevant to the adult learner's personal and professional needs.
- Adults want to be the origin of their own learning and will resist learning activities they believe are an attack on their competence. Thus, professional development needs to give participants some control over the what, who, how, why, when, and where of their learning.
- Adult learners need to see that the professional development learning and their day-to-day activities are related and relevant.
- Adult learners need direct, concrete experiences in which they apply the learning in real work.

- Adult learning has ego involved. Professional development must be structured to provide support from peers and to reduce the fear of judgment during learning.
- Adults need to receive feedback on how they are doing and the results of their efforts. Opportunities must be built into professional development activities that allow the learner to practice the learning and receive structured, helpful feedback.
- Adults need to participate in small-group activities during the learning to move them beyond understanding to application, analysis, synthesis, and evaluation. Small-group activities provide an opportunity to share, reflect, and generalize their learning experiences.
- Adult learners come to learning with a wide range of previous experiences, knowledge, self-direction, interests, and competencies. This diversity must be accommodated in the professional development planning.
- Transfer of learning for adults is not automatic and must be facilitated. Coaching and other kinds of follow-up support are needed to help adult learners transfer learning into daily practice so that it is sustained." (pp. 36-37)

Maka, proses belajar yang seharusnya berlangsung dalam kegiatan penyuluhan adalah:

- 1) Proses belajar mengajar yang berlangsung secara lateral/hori-zontal, sebagai proses belajar bersama yang partisipatif di mana semua yang terlibat saling sharing/bertukar informasi, penge-tahuan, dan pengalaman. Proses sharing tersebut, tidak hanya berlangsung antar peserta penyuluhan, tetapi juga antara penyuluh/fasilitator dengan masya-rakat yang menjadi kliennya.
- 2) Kedudukan penyuluh tidak berada di atas atau lebih tinggi diban-ding petaninya, melainkan dalam posisi yang sejajar. Kedudukan sebagai mitra-sejajar tersebut, tidak hanya terletak pada proses sharing selama berlangsungnya kegiatan penyuluhan, tetapi harus dimulai dari: sikap pribadi dalam berkomunikasi, tempat duduk, bahasa yang digunakan, sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling mempedulikan karena merasa saling membutuhkan dan memiliki kepentingan bersama.

- 3) Peran penyuluh bukan sebagai guru yang harus menggurui petani/masyarakatnya, melainkan sebatas sebagai fasilitator yang membantu proses belajar, baik selaku: moderator (pemandu acara), motivator (yang merangsang dan mendorong proses belajar) atau sekadar sebagai nara-sumber manakala terjadi “kebuntuan” dalam proses belajar yang berlangsung.
- 4) Dalam persiapan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, perlu memperhatikan karakteristik orang dewasa, yang pada umumnya telah mengalami “kemunduran” indera (penglihatan, pendengaran), dan daya tangkap/penalaran. Di samping itu, dalam proses belajar juga perlu memperhatikan karakteristik emosional orang dewasa, yang biasanya lebih peka, mudah tersinggung, tidak mau digurui, merasa lebih berpengalaman, dll.
- 5) Materi penyuluhan, harus berangkat dari “kebutuhan yang dirasakan” (felt need), terutama menyangkut:
 - a) kegiatan yang sedang dan akan segera dilakukan
 - b) masalah yang sedang dan akan dihadapi
 - c) perubahan-perubahan yang diperlukan/diinginkan

Karena itu, meskipun melalui kegiatan penyuluhan diharapkan terjadi penyampaian “inovasi” (yang berupa: produk, ide, tekno-logi, kebijakan, dll), inovasi yang disampaikan harus yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan yang sedang dirasakan masyarakat.

- 6) Tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan, sebaiknya juga harus disesuaikan dengan kesepakatan masyarakat tentang waktu dan tempat yang biasa mereka gunakan untuk keperluan-keperluan serupa.

Karena itu, kegiatan penyuluhan tidak boleh menetapkan bakuan tentang waktu dan tempat penyelenggaraannya. Sehingga, penetapan jadwal/waktu dan tempat kegiatan penyuluhan yang dibakukan sebagaimana ditetapkan dalam sistem kerja Latihan dan Kunjungan/Training and Visit (LAKU/TV), hendaknya tidak diterapkan secara rigid/kaku, tetapi sebaiknya disesuaikan dengan kesepakatan masyarakatnya, yaitu:

7) Tempat penyuluhan tidak harus selalu di hamparan/lahan usahatani dan tidak harus menetap, tetapi dapat berpindah-pindah sesuai dengan materi dan kesempatan yang dimiliki.

Hari dan waktu pertemuan, tidak harus tetap, tetapi yang penting ada kepastian. Waktu kunjungan tidak harus 2 minggu sekali, tetapi yang penting dilakukan pertemuan (kunjungan) 2 kali dalam sebulan, atau untuk masyarakat Jawa dapat diundur sedikit menjadi 2 kali dalam selapan (35 hari). Keberhasilan proses belajar, tidak diukur dari seberapa banyak terjadi “transfer of knowledge”, tetapi lebih memperhatikan seberapa jauh terjadi dialog (diskusi, sharing) antar peserta kegiatan penyuluhan

Berlangsungnya dialog seperti ini memiliki arti yang sangat penting, kaitannya dengan:

- a) penggalian inovasi yang ditawarkan, baik yang ditawarkan dari “luar” maupun “indigenous technology” yang digali dari pengalaman atau warisan generasi-tua
- b) peluang diterima dan keberhasilan inovasi yang ditawarkan
- c) berkembangnya partisipasi masyarakat dalam bentuk untuk “merasa memiliki”, keharusan “turut mengamankan” segala keputusan yang telah disepakati (melaksanakan, monitoring, dll)

Berkaitan proses belajar yang berlangsung dalam kegiatan penyuluhan, perlu juga diperhatikan pentingnya:

- 1) Proses belajar yang tidak harus melalui sistem sekolah, yang memungkinkan semua peserta dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan “belajar bersama”
- 2) Tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, dalam arti pentingnya rangsangan, dorongan, dukungan, dan pendampingan terus menerus secara berkelanjutan.
- 3) Tempat dan waktu penyuluhan, harus disepakati terlebih dahulu dengan (calon) peserta kegiatan, dengan lebih memperhatikan kepentingan/kesediaan mereka. Pemilihan waktu dan tempat penyuluhan tidak boleh ditetapkan sendiri oleh penyuluh/fasilitatornya menurut keinginan dan waktu yang dapat disediakan.

- 4) Tersedianya perlengkapan penyuluhan (alat bantu dan alat peraga terutama yang berkaitan dengan: penglihatan/ pencahayaan, dan pendengaran). Perlengkapan yang disediakan, sebaiknya berupa alat bantu dan alat peraga berupa contoh riil yang dapat disediakan dan dapat digunakan sesuai dengan kondisi setempat.
- 5) Materi ajaran tidak harus bersumber dari texbook, tetapi dapat dari media-masa seperti: koran, tabloid, majalah, laporan-laporan, radio, televisi, pertunjukan kesenian, perjalanan, dll termasuk ceritera rakyat maupun pesan-pesan generasi-tua (para pendahulu), maupun pengalaman-kerja dan pengalaman-kehidupan sehari-hari.
- 6) Materi ajaran tidak harus baru (up to date), tetapi dapat juga berupa cerita-kuno, atau praktek-praktek lama yang sebenarnya sudah pernah dilakukan tetapi telah lama ditinggalkan.
- 7) Sumber bahan-ajar, tidak harus berasal dari orang-orang pintar, tokoh masyarakat, atau pejabat, melainkan dari siapa saja (ter-masuk pihak-pihak yang sering direndahkan).

Pengembangan kebiasaan untuk bersama-sama mengkaji atau “mengkritisi” setiap inovasi (dari manapun sumbernya), kaitannya dengan peluang dan ancaman, manfaat/ keuntungan yang akan diharapkan dan korbanan/resiko yang akan ditanggung, serta tingkat kesesuaiannya dengan: keadaan alam/fisik, kemampuan ekonomi, daya-nalar, agama, adat, kepercayaan, dan norma-kehi-dupan masyarakat setempat.

- 8) Kehadiran fasilitator atau nara-sumber, tidak selalu harus diterima sebagai “penentu”, tetapi cukup sebagai pemberi pertimbangan. Bagaimanapun, keputusan sangat tergantung kepada masing-masing individu dan atau kesepakatan masyarakat setempat.